

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Studi tentang ketangguhan (*hardiness*) pertama kali dilakukan oleh Kobasa (1979), hasil studi tersebut menemukan faktor-faktor apa saja yang menjadi karakteristik seseorang untuk tetap sehat di bawah tekanan atau tahan terhadap stres. Maddi (2005) menemukan bahwa ketangguhan merupakan salah satu faktor yang efektif dalam mengurangi potensi stres dan mengembangkan ketahanan diri terhadap situasi yang menekan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Zang (2011) yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki ketangguhan akan memandang peristiwa yang berpotensi stres sebagai sesuatu yang bermakna.

Gagasan tentang ketangguhan dipengaruhi oleh teori kepribadian eksistensial bahwa manusia adalah *being-in-the-world* yang tidak hanya membawa sifat-sifat internal yang statis, tetapi secara terus menerus dan dinamis mengkonstruksi kepribadian lewat tindakan-tindakan dan penyesuaian diri dengan perubahan situasi (Helmi, 2016, hlm. 74). Dengan demikian, kehidupan harus dipandang sebagai suatu yang selalu mengalami perubahan yang tak terelakkan dan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap seorang individu. Kobasa (dalam Maddi, 2013, hlm.2) mengemukakan konsep ketangguhan yang dapat menjelaskan bagaimana seorang individu tetap dapat bangkit menghadapi tantangan dan mengubah peristiwa yang menekan menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan dan kebermanfaatannya pribadi.

Ada tiga konsep eksistensial yang relevan untuk memahami ketangguhan dalam diri seorang individu yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan (Maddi, 2013, hlm. 8). Seseorang yang kuat dalam komitmen akan memiliki keyakinan tentang pentingnya terlibat dalam lingkungannya dan tidak peduli seberapa berat keadaan atau stres yang mungkin ditimbulkan. Bagi seseorang yang kuat dalam sikap kontrol, mereka cenderung ingin memiliki pengaruh terhadap lingkungannya, tidak peduli betapa sulitnya hal tersebut. Sedangkan seseorang yang kuat dalam tantangan, mereka dapat melihat tekanan sebagai bagian yang normal dari kehidupan dan merupakan kesempatan untuk belajar, berkembang, dan tumbuh dalam kebijaksanaan (Maddi, 2005, 2006). Ketiga konsep ketangguhan ini yang memberikan motivasi bagi

seseorang untuk bertahan dan mengubah keadaan stres menjadi peluang pertumbuhan.

Seorang individu yang memiliki ketangguhan akan menunjukkan karakteristik: (1) Senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan; (2) senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna; (3) Seseorang yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya; (4) Menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam menantang pekerjaan akademis; (5) Merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kinerja dan keberhasilan dirinya (Kobasa, 1982; Benishek & Lopez, 2001; Maddi, dkk., 2009; Maddi, 2013a).

Duckworth dkk. (dalam Helmi, 2016, hlm. 75) mengungkapkan bahwa seorang individu yang memiliki ketangguhan menunjukkan perilaku bekerja sekuat tenaga (*strenuously*) menghadapi tantangan, memelihara upaya dan minat sepanjang waktu meskipun menghadapi kegagalan, kesukaran, dan ketiadaan kemajuan (*plateaus in progress*). Selain itu, seorang individu yang memiliki ketangguhan akan tetap menunjukkan upaya mencapai tujuan walaupun tidak ada insentif atau umpan balik yang otomatis diperolehnya (Helmi, 2016, hlm. 76).

Sebaliknya, Kobasa (1982, hlm. 168) dan Maddi (2013, hlm. 2) menyebutkan karakteristik individu yang tidak tangguh akan menunjukkan *powerlessness*, yaitu perasaan pasif yang selalu merasa akan disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, kurang memiliki inisiatif dan kurang dapat merasakan sumber-sumber di dalam dirinya sehingga individu ini merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan atau tekanan. *Alienation*, yang membuat individu mudah bosan dan merasa tidak berarti, menarik diri terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindari berbagai aktivitas. *Threatened*, yaitu individu yang menganggap sesuatu harus selalu stabil karena individu yang demikian selalu merasa khawatir dengan adanya perubahan sebagai ancaman bagi dirinya.

Kesadaran akan pentingnya memiliki ketangguhan dapat mengarahkan seorang individu menjadi pribadi tangguh yang siap menghadapi segala situasi dalam kehidupannya secara efektif. Munsterteiger (2015, hlm. 6) juga mengemukakan pendapat tentang pentingnya pengetahuan para pendidik untuk memfasilitasi pengembangan dan upaya menumbuhkan ketangguhan pada individu

(siswa) yang mana hal ini dapat berpengaruh terhadap kesiapan siswa menghadapi masa depan dan meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, ketangguhan juga memiliki tempat tersendiri sebagai salah satu nilai karakter siswa yang dikembangkan melalui penguatan pendidikan karakter. Mengkaji dari pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, secara eksplisit menyatakan bahwa penumbuhan budi pekerti diwujudkan melalui dua karakter yaitu: (1) karakter moral yang terdiri dari kejujuran, ketakwaannya, sopan santun, dan tatakrama; dan (2) karakter kinerja yang terdiri dari kerja keras, tangguh, tuntas, ulet, dan rajin (Bahari, 2015). Dengan demikian, ketangguhan ditempatkan sebagai salah satu ciri dari karakter kinerja.

Berdasarkan hasil penelitian, ketangguhan dikatakan mampu untuk memprediksi ketekunan, kesuksesan akademik, pilihan pendidikan, kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi. Eccles, Vida, & Barber (2004) menemukan bahwa siswa SMA yang memiliki ketangguhan, lebih mampu mengikuti pembelajaran dan kelas tambahan yang memiliki tuntutan lebih di sekolahnya. Lifton dkk. (2006) melaporkan bahwa siswa yang lulus dalam waktu relatif lebih cepat memiliki skor ketangguhan akademik di atas rata-rata, sedangkan siswa yang putus sekolah tercatat memiliki skor ketangguhan yang rendah. Selanjutnya, siswa yang memiliki ketangguhan juga diketahui akan lebih tinggi pencapaian akademiknya dibandingkan dengan siswa yang memiliki karakteristik tidak tangguh (Duckworth & Quinn, 2009). Kamtsios & Karagiannopoulou (2012, hlm. 2) juga menyebutkan bahwa ketangguhan terbukti memiliki keterkaitan dengan aspek kompetensi akademis.

Penelitian lain juga menunjukkan ketangguhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan karir seseorang seperti meningkatkan *career decision self-efficacy* (Huang, 2015, hlm. 311). Ketangguhan juga diketahui berhubungan dengan adaptabilitas karir serta meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri seseorang dalam memasuki dunia kerja (Greenleaf, dalam Rosulin & Paramita, 2016, hlm. 1).

Ketangguhan dalam konteks pendidikan di Indonesia dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian. Penelitian Sarie (2015) menunjukkan bahwa ketangguhan memiliki hubungan positif terhadap *coping strategy* pada siswa yang bekerja *part time* di SMK Al Falah kota Bandung. Selanjutnya studi penelitian Rosulin dan Paramita (2016) menunjukkan bahwa ketangguhan memiliki hubungan positif dengan adaptabilitas karir

siswa SMK kelas XII di Surabaya. Penelitian Ayudhia & Kristiana (2016) juga menemukan bahwa ketangguhan memiliki hubungan positif dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMA kelas XI di SMA Islam Hidayatullah Semarang. Studi penelitian Wisudawati, dkk. (2017) menunjukkan bahwa ketangguhan memiliki hubungan positif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa atlet SMA kelas X di Tangerang melalui pemberian *hardy training* (latihan ketangguhan).

Fenomena yang berkaitan dengan ketangguhan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan sebagai subjek penelitian di peroleh dari hasil observasi lapangan dan data non-formal menunjukkan bahwa siswa SMK dengan karakteristik tuntutan belajar yang berbeda dengan sekolah menengah lainnya dapat menimbulkan beban tersendiri bagi sebagian siswa yang tampaknya belum siap berhadapan dengan tuntutan akademis dan praktik kerja yang cukup berat sehingga penting bagi siswa untuk memiliki kesiapan mental dan ketangguhan diri. Selain itu, siswa SMK juga dituntut untuk memiliki *softskill* agar dapat memahami kondisi psikologisnya sendiri, memiliki kegigihan dan sikap pantang menyerah, serta kemampuan mengatur pikiran dan sikap sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Triono, dalam Rosulin & Paramita, 2016, hlm. 2). Adapun fakta di lapangan menunjukkan bahwa dengan segala kebutuhan dan urgensi pengembangan ketangguhan pada siswa belum mendapatkan layanan yang secara khusus dapat memfasilitasinya.

Berikut adalah gambaran hasil studi pendahuluan terkait fenomena ketangguhan pada siswa di SMK Negeri 5 Bandung.

1. Stres akademik dan kejenuhan belajar dalam bidang kejuruan yang berhubungan dengan lemahnya aspek kontrol dalam ketangguhan.
2. Membolos pada saat KBM karena lemahnya nilai aspek komitmen dalam ketangguhan siswa.
3. Rendahnya prestasi akademik yang diakibatkan lemahnya aspek komitmen, stamina belajar, dan tantangan dalam ketangguhan siswa.
4. Ketidakmampuan siswa menyesuaikan diri dengan bidang kejuruan. Dapat diidentifikasi sebagai dampak lemahnya aspek tantangan dan hasrat dalam pencapaian tujuan, dimana siswa cenderung memilih jurusan hanya berdasarkan kesenangan sebagai umpan balik tanpa perencanaan jangka panjang.
5. Siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cara belajar dari SMP ke SMK dimana tuntutan belajar lebih

terfokus pada pengembangan keterampilan khusus bidang kejuruan.

6. Ketangguhan diri dan mental sangat dikembangkan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja sesuai dengan kejuruannya.
7. Ketidaksiapan siswa saat memasuki dunia kerja pada saat praktik lapangan maupun saat lulus dari SMK. Dapat diidentifikasi sebagai dampak lemahnya aspek-aspek ketangguhan baik dalam komitmen, kontrol, maupun tantangan.

Berdasarkan permasalahan pada poin di atas, maka diperlukan adanya upaya bimbingan yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah yang komprehensif sehingga dapat membantu mengembangkan ketangguhan siswa. Adapun upaya bimbingan tersebut merupakan wilayah kerja bimbingan dan konseling di sekolah. Kartadinata (2011) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling berperan sebagai upaya membantu seseorang agar berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan ketangguhan. Ketangguhan siswa merupakan salah satu variabel yang dapat dijadikan sebagai tujuan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangannya.

Ketangguhan siswa dapat dikembangkan melalui upaya pemberian layanan bimbingan pribadi karena konsep ketangguhan sendiri termasuk kedalam tujuan bimbingan pribadi seperti yang telah dikemukakan oleh Yusuf (2009) bahwa tujuan bimbingan pribadi diantaranya yaitu: (1) Mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban; (2) Mengembangkan kemampuan mengelola stres; dan (3) Memiliki sikap optimis menghadapi masa depan.

Siswa yang menunjukkan karakteristik tidak tangguh harus mendapatkan layanan bimbingan pribadi sebagai upaya bantuan konselor/guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan pribadi sehingga menjadi seseorang yang berkembang dan mampu menyelesaikan masalah-masalah dirinya dengan berlandaskan pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan atau menekan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab atas kewajibannya secara pribadi. Bimbingan pribadi dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, dan mengarah pada pencapaian pribadi yang mantap dengan

memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami siswa (Yusuf, S. 2009, hlm. 53).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Fakta empirik dan landasan teoritik yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa ketangguhan merupakan bagian penting dalam wilayah kajian bimbingan dan konseling di sekolah. Ketangguhan penting dimiliki setiap siswa karena seseorang yang tangguh akan menunjukkan karakteristik: (1) Senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan; (2) senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna; (3) Seseorang yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya; (4) Menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam menantang pekerjaan akademis; (5) Merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kinerja dan keberhasilan dirinya (Kobasa, 1982; Benishek & Lopez, 2001; Maddi, dkk., 2009; Maddi, 2013a).

Adapun permasalahan yang mungkin dihadapi pada siswa yang memiliki karakteristik tidak tangguh akan menunjukkan ketidakberdayaan menghadapi situasi, tidak adanya komitmen dan tanggung jawab untuk terlibat dalam tugas dan kewajibannya sehari-hari baik di sekolah ataupun di luar sekolah (cenderung melakukan penghindaran), dan siswa yang tidak mampu melihat kesulitan dengan cara yang objektif dan positif, mereka akan melihat hal tersebut lebih sebagai ancaman dan merasa tidak ingin menghadapinya (Kobasa, 1982, hlm. 168; Maddi, 2013, hlm. 2)

Personel yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan bidang bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan pelayanan kepada seluruh siswa dalam upaya pencapaian prestasi belajar dan pengembangan diri melalui program bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan pribadi diperlukan guna memberikan layanan yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan ketangguhan sebagai modal pengembangan diri, persiapan diri memasuki dunia kerja, dan penyesuaian diri untuk mampu bertahan dengan berbagai tuntutan dan tekanan yang mungkin dihadapi baik di sekolah maupun kehidupan sehari-harinya.

Terkait dengan pentingnya upaya bantuan bagi siswa dalam mengembangkan ketangguhan, perlu di rancang sebuah program layanan

bimbingan pribadi yang tepat termasuk didalamnya adalah layanan preventif dan responsif bagi seluruh siswa yang membutuhkan baik siswa yang memiliki ketanggahan rendah maupun siswa dengan ketanggahan tinggi, sehingga masalah utama penelitian ini adalah, “bagaimana rumusan program bimbingan pribadi yang dapat mengembangkan ketanggahan siswa SMK?”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apa deskripsi ketanggahan siswa kelas X SMK Negeri 5 Bandung?
- b. Bagaimana rumusan hipotetik program bimbingan pribadi berdasarkan profil ketanggahan siswa kelas X SMK Negeri 5 Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan program bimbingan pribadi berdasarkan profil ketanggahan siswa. Secara khusus penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan:

- a. Deskripsi profil ketanggahan siswa kelas X SMK Negeri 5 Bandung.
- b. Rumusan hipotetik program bimbingan pribadi yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil ketanggahan siswa kelas X SMK Negeri 5 Bandung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dilihat dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai program bimbingan dan konseling di SMK yang dapat membantu mengembangkan ketanggahan siswa, serta perluasan bidang tema penelitian serta model bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menambah wawasan keilmuan Bimbingan dan Konseling mengenai ketanggahan dan gambaran umum dalam diri siswa dalam aspek pribadinya.

- b. Manfaat Praktis

Bagi pihak sekolah, penelitian secara praktis dapat memberikan informasi mengenai program yang dapat dilaksanakan di SMK untuk mengembangkan ketanggahan siswa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman guru bimbingan dan konseling

dan personel sekolah lainnya mengenai ketangguhan diri yang perlu dikembangkan siswa agar dapat mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Bagi siswa yaitu diharapkan dengan dilakukannya penelitian terhadap variabel ketangguhan, siswa dapat memahami pentingnya memiliki dan mengembangkan ketangguhan dalam dirinya.

Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, diharapkan hasil penelitian mampu menjadi sumbangan dalam mengembangkan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam pengembangan program dan layanan pribadi yang berdasarkan pada deskripsi ketangguhan siswa.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk lebih mendalami mengenai ketangguhan siswa dan keterkaitannya dengan aspek perkembangan lainnya meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

### **1.6 Struktur Penulisan Skripsi**

Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima bab yaitu: Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian; Rumusan Masalah Penelitian; Pertanyaan Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Struktur Penulisan Skripsi. Bab II Kajian Teori terdiri dari Konsep Ketangguhan, Konsep Bimbingan Pribadi, dan Konsep Program Bimbingan Pribadi. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari Desain Penelitian; Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian; Pengembangan Instrumen Penelitian; dan Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan; Rancangan Program Bimbingan Pribadi; Hasil Uji Kelayakan Program Bimbingan Pribadi; dan Keterbatasan Penelitian. Bab V terdiri dari Simpulan; dan Rekomendasi.